
Pengaruh Aliran Kas Operasi, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba

Melisa

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak
melisameyyy@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh aliran kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Populasi yang digunakan adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menggunakan metode *purposive sampling*, dengan sampel berjumlah 57 perusahaan dari 71 perusahaan dengan periode pengamatan 2012-2016. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, diperoleh hasil bahwa aliran kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan tingkat hutang dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

KATA KUNCI: Persistensi Laba, Aliran Kas Operasi, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan

PENDAHULUAN

Laba memegang peranan yang sangat penting bagi sebuah perusahaan. Dengan laba, perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan melakukan berbagai pengembangan demi kemajuan usahanya. Laba yang berkualitas adalah laba yang mampu memprediksi laba dimasa yang akan datang. Pendapatan yang tinggi dari perusahaan merupakan salah satu indikator pendapatan yang mencerminkan keadaan perusahaan khususnya industri dasar dan kimia dalam membangun perekonomian negara.

Salah satu ciri laba yang berkualitas adalah laba yang persisten, yaitu laba yang berkelanjutan, lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transitori (sementara). Persistensi laba ini menjadi isu yang penting karena investor mempunyai kepentingan pada kinerja manajemen mendatang yang tercermin pada laba yang akan datang. Terkait pentingnya persistensi laba bagi pengguna laporan keuangan maka sangat penting pula melakukan analisis atas atribut-atribut yang dapat mempengaruhi persistensi suatu laba. Beberapa atribut yang melekat pada laba dan diharapkan dapat menjadi indikator persistensi laba antara lain aliran kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan.

Informasi dari kegiatan aliran kas operasi tentu sangat berkaitan dan berpengaruh terhadap laba perusahaan. Aliran kas operasi adalah menimbulkan pendapatan dan beban dari operasi utama suatu perusahaan. Karena itu aktivitas operasi mempengaruhi laporan laba rugi, yang dilaporkan dengan dasar akrual. Namun jika tingkat aliran kas tinggi, maka persistensi laba tersebut akan tinggi, karena laba yang dihasilkan dari kegiatan yang mencakup penerimaan

kas. Data arus kas dapat menjadi indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan akuntansi karena arus kas relatif lebih sulit untuk dimanipulasi.

Di samping itu tingkat hutang juga dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tidak dapat terlepas dari sumber modal perusahaan guna membiayai kegiatan perusahaan agar dapat terus mengembangkan usahanya dan menghasilkan laba yang maksimal. Salah satu sumber modal perusahaan adalah hutang. Tingkat hutang juga mempengaruhi persistensi laba dan tingkat stabilitas perusahaan yang akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan dimasa depan. Tingkat hutang yang tinggi dari perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata auditor dan investor.

Begitu juga dengan ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan dapat di lihat dari besar kecilnya total aktiva yang di miliki oleh perusahaan, total aktiva yang besar maka laba yang di hasilkan besar . Selain itu, dapat di lihat dari penjualan sehingga penjualan yang tinggi akan memperoleh laba yang tinggi juga, sehingga dapat memprediksi laba yang berkelanjutan.

KAJIAN TEORITIS

Persistensi laba merupakan ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai satu periode masa depan. Persistensi laba didefinisikan sebagai laba yang dapat digunakan sebagai pengukur laba itu sendiri. Laba yang semakin persisten menunjukkan laba semakin informatif. Sebaliknya jika laba kurang persisten maka laba menjadi kurang informatif. Menurut Dewi dan Putri (2015: 244): Laba yang mampu bertahan di masa depan merupakan laba yang berkualitas. Laba yang persisten merupakan laba cenderung tidak berfluktuatif, dan mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan dan berkesinambungan untuk periode yang lama.

Persistensi laba adalah salah satu indikator untuk mengetahui kualitas laba perusahaan, karena persistensi laba merupakan salah satu unsur nilai prediktif laba dalam karakter relevan, dimana informasi harus mampu membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan dengan membantu pengguna untuk melakukan prediksi masa lalu, sekarang dan untuk masa depan. Persistensi laba menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya bagi mereka yang mengharapkan persistensi laba yang tinggi. Menurut Penman dan Zhang (2002: 238): Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*). Sebaliknya *unusual earnings* atau *transitory*

earnings merupakan laba yang dihasilkan secara temporer dan tidak dapat dihasilkan secara berulang-ulang (*non-repeating*), sehingga tidak dapat di gunakan sebagai indikator laba periode mendatang. Banyak cara untuk mengukur persistensi laba, antara lain : dari *slope* koefisien hasil regresi *current earnings* pada *lagged earnings* berdasarkan kualitas akrual, dan berdasarkan ROA tahun depan dengan ROA tahun ini. *Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan untuk mengukur persistensi laba adalah dengan selisih antara laba sebelum pajak tahun ini dengan laba sebelum pajak tahun sebelumnya terhadap total aset.*

Menurut Putri dan Kurnia (2017: 23): Aliran kas operasi merupakan aliran kas yang diperoleh dari kegiatan usaha perusahaan adalah kegiatan penerimaan kas misalnya penjualan barang atau jasa tunai dan penerimaan piutang.

Aliran kas operasi adalah aktivitas penghasilan utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan, kegiatan ini biasa mencakupi kegiatan produksi, pengiriman barang, pemberian servis. Aliran kas dari operasi umumnya adalah pengaruh kas dari transaksi dan peristiwa lainnya yang ikut dalam menentukan laba. Menurut Wijayanti (2006: 15): Aliran kas operasi sebagai proksi komponen laba yang merupakan aliran kas masuk dan kas keluar dari aktivitas operasi yang dihitung sebagai total aliran kas operasi dikurangi aliran kas dari pos luar biasa dan ditambah pajak penghasilan.

Aktivitas operasi meliputi transaksi-transaksi yang tergolong sebagai penentu besar laba atau rugi bersih. Penerimaan kas dari penjualan barang atau pemberian jasa merupakan sumber arus kas masuk yang utama. Penerimaan kas lainnya berdasarkan pendapatan bunga, deviden, dan sebagainya. Sedangkan kas keluar meliputi pembayaran untuk membeli barang dagang, membayar gaji atau upah, beban pajak, bunga, beban utilitas, sewa, dan sebagainya. Perlu di perhatikan disini, kas yang diterima dari pendapatan bunga dan deviden tidaklah di kategorikan sebagai aktivitas investasi, melainkan aktivitas operasi. Seluruh akun pendapatan dan beban merupakan komponen penentuan laba bersih menggambarkan (identik dengan) aktivitas operasi perusahaan.

Semakin tinggi aliran kas operasi terhadap laba maka akan semakin tinggi kualitas laba tersebut. Kondisi aliran kas yang bernilai positif cenderung akan lebih memberi kepercayaan terhadap kemampuan perusahaan memperoleh laba di masa depan. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Putri (2015) menyatakan bahwa aliran kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Menurut Setyowati, et al (2016: 211): Hutang adalah kewajiban untuk menyerahkan barang atau jasa kepada pihak lain dimasa yang akan datang sebagai akibat dari transaksi yang

terjadi sebelumnya. Hutang dibedakan atas dasar jangka waktu pelunasannya, hal ini berpengaruh oleh likuiditas perusahaan.

Hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomi masa mendatang yang mungkin timbul karena kewajiban sekarang suatu entitas menyerahkan aset atau memberikan jasa kepada entitas lain dimasa mendatang sebagai akibat transaksi masa lalu. Tingkat Hutang atau *Leverage* (rasio solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang atau modal, sehingga dengan rasio ini dapat diketahui posisi perusahaan dan kewajibannya yang bersifat tetap kepada pihak lain serta keseimbangan nilai aktiva tetap dengan modal yang ada. Sebaiknya komposisi modal harus lebih besar dari hutang. Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2012: 63): Rasio solvabilitas mengukur tingkat risiko dari kreditur (bank) relatif terhadap risiko pemegang saham, dan menunjukkan tingkat proteksi aktiva yang diberikan oleh perusahaan pada pemegang saham.

Dalam penelitian ini menggunakan alat ukur *Debt Ratio* (DR). *Debt Ratio* (Rasio Hutang) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mengandalkan hutang untuk membiayai asetnya. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan jangka panjang dengan menunjukkan persentase aset perusahaan yang didukung oleh hutang. Rasio hutang ini dapat menunjukkan proporsi hutang perusahaan terhadap total aset yang dimilikinya. Para investor dapat menggunakan rasio hutang atau *Debt Ratio* ini untuk mengetahui berapa banyak hutang yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Kreditur juga dapat mengukur seberapa tinggi risiko yang diberikan kepada suatu perusahaan. Rasio ini hanya merupakan persentase dana yang diberikan oleh kreditur bagi perusahaan.

Besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata auditor dan investor. Dengan kinerja yang baik tersebut maka diharapkan kreditur tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, sehingga mudah meminjamkan dana, dan memberikan kemudahan dalam proses pembayaran. Begitu juga kepada investor bisa memberikan gambaran kinerja perusahaan bahwa perusahaan mampu mempertahankan laba dimasa datang meskipun biaya yang dikeluarkan perusahaan bertambah yaitu biaya bunga atas pinjaman. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri dan Supadmi (2016) menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian. Menurut Simanjuntak dan Wahyudi (2017: 27): *Firm size* merupakan suatu

ukuran besar kecilnya perusahaan yang diukur dengan aset yang dimiliki perusahaan, ukuran perusahaan dapat menjadi tolak ukur dalam kemudahan untuk mendapatkan akses pendanaan bagi perusahaan.

Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih besar dan luas untuk mendapat sumber pendanaan dari luar, sehingga untuk memperoleh pinjaman akan menjadi lebih mudah karena dikatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki kesempatan besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Menurut Hery (2017: 11): Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi yang memiliki tiga kategori yaitu besar, menengah dan kecil yang diklarifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain.

Semakin besar ukuran perusahaan maka laba yang di hasilkan akan besar dimana akan mempengaruhi laba di masa depan. Hal ini sejalan dengan penelitian Malahayati, Arfan, dan Basri (2015) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁: Terdapat pengaruh positif dari aliran kas operasi terhadap persistensi laba.

H₂: Terdapat pengaruh positif dari tingkat hutang terhadap persistensi laba.

H₃: Terdapat pengaruh positif dari ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian dalam penelitian ini menggunakan Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012 sampai dengan 2016. Data penelitian yang digunakan berupa data sekunder yang di peroleh dari hasil publikasi dari www.idx.co.id yaitu dalam bentuk laporan keuangan dan laporan laba rugi. Dari populasi yang ada dan diseleksi dengan metode penyeleksian yaitu *purposive sampling* didapat sebanyak 57 perusahaan sebagai sampel. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan statistik deskriptif dan analisis pengaruh aliran kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini hasil pengujian analisis statistik deskriptif:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AKO	285	-1,9436	,7900	,060312	,1638317
DAR	285	,0372	3,5715	,555587	,4095068
SIZE	285	21,0710	32,2067	28,121227	1,7687270
PTBI	285	-,2608	3,3088	,015912	,2137503
Valid N (listwise)	285				

Sumber: Hasil Ouput SPSS 22, 2018

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa aliran kas operasi memiliki nilai minimum sebesar -1,9436, maksimum 0,7900, rata-rata 0,060312, dan standar deviasi 0,1638317. Tingkat Hutang memiliki nilai minimum sebesar sebesar 0,0372, maksimum 3,5715, rata-rata 0,555587, dan standar deviasi 0,4095068. Ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar sebesar 21,0710, maksimum 32,2067, rata-rata 28,121227, dan standar deviasi sebesar 1,7697270. Persistensi laba memiliki nilai minimum sebesar sebesar -0,2608, maksimum 3,3088, rata-rata 0,015912, dan standar deviasi 0,2137503.

TABEL 2
REKAP HASIL PENGUJIAN

Model	Unstandardized Coefficients			F	R2	Adjusted R2
	B	T				
1						
	(Constant)	0,057	2,432	11,835	0,366	0,123
	AKO	0,033	1,911			
	DAR	-0,001	-0,134			
	SIZE	-0,001	-1,269			

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

Dalam penelitian ini pengujian data menggunakan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas residual, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Setelah dilakukan uji asumsi klasik diketahui bahwa residual tidak terdistribusi secara normal, maka penulis melakukan eliminasi *outlier* dengan *Zscore*. Namun, hasil pengujian normalitas setelah eliminasi *outlier* tersebut masih belum berdistribusi secara normal. Agar data dapat berdistribusi normal, maka penulis melakukan eliminasi *outlier* dengan *Box plot*.

Berdasarkan hasil *output* SPSS pengujian normalitas residual yang dilakukan diketahui hasil pengujian normalitas residual setelah eliminasi *outlier* dan transformasi data dengan

menggunakan metode uji *One Sample Kolmogrov Smirnov*, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,092. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai residual terdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,92 lebih besar dari 0,05.

Berdasarkan hasil *output* SPSS dalam pengujian multikolinearitas setelah eliminasi *outlier* dan transformasi data menunjukkan bahwa nilai *tolerance* pada setiap variabel lebih dari 0,1 dimana untuk variabel aliran kas operasi sebesar 0,852, variabel tingkat hutang sebesar 0,839, dan variabel ukuran perusahaan sebesar 0,934. Sedangkan untuk nilai VIF setiap masing-masing variabel menunjukkan nilai kurang dari 10 dimana untuk variabel aliran kas operasi mempunyai nilai VIF sebesar 1,700, tingkat hutang sebesar 1,193, dan ukuran perusahaan sebesar 1,071. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat diketahui bahwa tidak terdapat permasalahan multikolinearitas.

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan metode *Glejser* dapat diketahui bahwa diketahui nilai signifikansi aliran kas operasi sebesar 0,057, tingkat hutang sebesar 0,893, dan ukuran perusahaan sebesar 0,206. Oleh karena itu, nilai signifikansi keempat variabel tersebut lebih dari 0,05 maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat permasalahan heteroskedastisitas.

Hasil dari perhitungan autokorelasi menggunakan metode *run test* diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,325 dimana nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut dapat diketahui bahwa tidak terdapat permasalahan autokorelasi.

Berdasarkan Tabel 2, maka akan terbentuk persamaan regresi yaitu:

$$Y = 0,034 + 0,170X_1 + 0,021X_2 - 0,002X_3$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konstanta memiliki nilai sebesar 0,034 artinya jika semua variabel independen nilainya adalah nol, maka nilai persistensi laba adalah 0,034.
2. Koefisien regresi aliran kas operasi memiliki nilai sebesar 0,170 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan aliran kas operasi mengalami kenaikan satu satuan, maka persistensi laba akan mengalami kenaikan sebesar 0,170.
3. Koefisien regresi tingkat hutang memiliki nilai sebesar 0,021 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan tingkat hutang mengalami kenaikan satu satuan, maka persistensi laba akan mengalami kenaikan sebesar 0,021.
4. Koefisien regresi ukuran perusahaan memiliki nilai sebesar -0,002 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan ukuran perusahaan mengalami kenaikan satu satuan, maka persistensi laba akan mengalami penurunan sebesar 0,002

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa angka koefisien korelasi sebesar 0,336 yang berarti terdapat hubungan yang rendah antara aliran kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran

perusahaan dengan persistensi laba. Hasil yang diperoleh memiliki arah hubungan positif karena nilai R positif, berarti semakin tinggi aliran kas operasi, tingkat hutang dan ukuran perusahaan maka semakin meningkatkan persistensi laba.

Nilai koefisien determinasi dapat dilihat dari Tabel 2 yaitu nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,123. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan aliran kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan dalam menjelaskan perubahan pada persistensi laba adalah 12,3 persen sedangkan sisanya sebanyak 87,7 persen dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Berdasarkan Tabel 2 hasil uji kelayakan model dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai F_{hitung} sebesar 11,835. Nilai F_{hitung} tersebut lebih besar dari F_{tabel} 2,644 dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka model regresi aliran kas operasi, tingkat hutang dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba layak digunakan sebagai model analisis.

Berdasarkan hasil uji t, menunjukkan bahwa :

1. Pengaruh Aliran Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba

H₁: Terdapat pengaruh positif dari aliran kas operasi terhadap persistensi laba.

Pengujian hipotesis pertama bertujuan untuk menentukan apakah aliran kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hasil pengujian pada penelitian ini memperoleh hasil yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu 0,05 dengan nilai koefisien yang diperoleh 0,170 yang berarti bahwa nilai tersebut menunjukkan terdapat pengaruh positif antara aliran kas operasi terhadap persistensi laba pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 sampai dengan 2016. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa aliran kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba dapat diterima. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Kurnia (2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara aliran kas operasi dengan persistensi laba. Hal ini disebabkan karena selama tahun penelitian perusahaan sampel lebih banyak mendapatkan kas, dibanding pengeluarannya, dengan kata lain perusahaan memiliki kas untuk melakukan operasionalnya kembali pihak lain. Apabila operasional perusahaan baik maka akan menghasilkan laba yang baik pula.

2. Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

H₂: Terdapat pengaruh positif dari tingkat hutang terhadap persistensi laba.

Pengujian hipotesis kedua bertujuan untuk menentukan apakah tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hasil pengujian pada penelitian ini memperoleh hasil yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,066 yang lebih besar dari nilai

signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara tingkat hutang dengan persistensi laba pada Perusahaan Sektor industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba ditolak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Rica (2014) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara tingkat hutang dengan persistensi laba. Hal ini disebabkan karena hutang mengandung konsekuensi perusahaan harus membayar, maka akan menimbulkan resiko kegagalan sehingga laba yang diperoleh perusahaan akan lebih diutamakan untuk membayar hutang dan bunganya daripada untuk memelihara penghasilan perusahaan dan membiayai kegiatan operasional perusahaan, sehingga akan memungkinkan berdampak pada penurunan laba perusahaan di masa depan.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba

H₃: Terdapat pengaruh positif dari ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

Pengujian hipotesis kedua bertujuan untuk menentukan apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hasil pengujian pada penelitian ini memperoleh hasil yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,146 yang lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba ditolak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Susilo dan Anggraeni (2014) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan dengan persistensi laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar tidak selamanya dapat memberikan laba yang besar begitu pula sebaliknya, perusahaan kecil tidak menutup kemungkinan dapat memberikan laba yang tinggi bagi para investor pada saat publikasi laporan keuangan. Jadi, ukuran perusahaan baik perusahaan besar maupun kecil tidak dapat diprediksikan laba yang persistensi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data pembahasan yang telah dikemukakan, maka kesimpulan yang diambil adalah aliran kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hasil yang lain juga menyebutkan bahwa aliran kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi

laba. Sedangkan tingkat hutang dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba

Saran

Dengan hasil penelitian yang diperoleh tersebut, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah menambah variabel independen seperti *book tax difference*, siklus operasi, volatilitas penjualan, dan besaran akrual dimana juga dapat mempengaruhi persistensi laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Ni Putu Lestari., dan I.G.A.M. Asri Dwija Putri. 2015. "Pengaruh *Book Tax Differences*, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrual, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba." *Universitas Udayana* vol.10, no.1, hal.244-251.
- Hery. 2017. *Kajian Riset Akuntansi, Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini dalam Bidang Akuntansi dan Keuangan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ikatan Bankir Indonesia. 2012. *Manajemen Risiko 2*. Jakarta Pusat: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Malahayati, Rina., Muhammad Arfan, dan Hasan Basri. 2015. "Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Financial Leverage* Terhadap Persistensi Laba, dan Dampaknya Terhadap Kualitas Laba." *Universitas Syiah Kuala Banda Aceh*, vol.4, no.4, hal.79-83.
- Penman, Stephen H. dan Xiao-Jun Zhang. 2002. "Accounting Coservatism the Quality of Earnings, and Stock Return." *Columbia University*, vol.7, no.2, hal.237-238.
- Putri, A.A Ayu Ganitri., dan Ni Luh Supadmi. 2016. "Pengaruh Tingkat Hutang dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur." *Universitas Udayana*, vol.15,no.2, hal.915-919.
- Putri, Sabrina Anindita., dan Khairunnisa Kurnia. 2017. "Pengaruh Aliran Kas Operasi, *Book Tax Differences*, dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba." *Universitas Telkom*, vol.9, no.1, hal.20-23.
- Setyowati, Milla, Sepliana. et al. 2015. *Pengantar Akuntansi 2*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Simanjuntak, Saul Fernando., dan A. Sri Wahyudi. 2017. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Cash Holding* Perusahaan." *STIE Trisakti*, vol.19, no 1a, hal.2-27.
- Wijayanti, Handayani Tri. 2006. "Analisi Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Pesistensi Laba, Akrual, dan Arus Kas. " *STIE Atma Bakti Serakarta*, hal.1-15.